

HARDINESS PADA WANITA KARIR SINGLE PARENT YANG MEMILIKI ANAK TUNARUNGU

Rika Vira Swagery, Hikmatul, Aridha Husna
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat
Jalan A. Yani, Banjarbaru Kalimantan Selatan, Indonesia
zwagery@unlam.ac.id

Abstract

Women who work as well as single parents for children with special needs Deaf certainly has a variety of challenges, duties and responsibilities that must be lived, so do not rule out that women single parent careers who have children with hearing impaired can experience stress in undergoing the double role. In the face of this stressful situation, hardiness is required that is a personality trait that can affect the individual about how he sees a stressful situation and determine an effective response. This study aims to determine the description of hardiness in single parent career women who have children with hearing impairment and what factors influence it. The subject of this study was a 53-year-old woman with a role as a career woman as well as single parent who have children with hearing impairment. This study uses qualitative methods by conducting semi-structured interview techniques and non-participant observation in the data collection. The results of this study indicate that subjects have high hardiness which is described through 3 aspects of the existence of commitment, control, and challenges. The dominant factor affecting the hardiness of the subject is the acceptance of a good self in the subject.

Keywords: *hardiness, career woman, single parent, deaf*

Abstrak

Wanita yang bekerja sekaligus menjadi orang tua tunggal bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu tentunya memiliki beragam tantangan, tugas dan tanggung jawab yang harus dijalani, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa wanita karir *single parent* yang memiliki anak tunarungu dapat mengalami stres di dalam menjalani peran gantinya tersebut. Dalam menghadapi situasi stres ini, diperlukan *hardiness* yaitu suatu karakteristik kepribadian yang dapat mempengaruhi individu tentang bagaimana dirinya melihat sebuah situasi stres dan menentukan respon yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *hardiness* pada wanita karir *single parent* yang memiliki anak tunarungu dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Subjek penelitian ini adalah seorang wanita berusia 53 tahun dengan peran sebagai wanita karir sekaligus *single parent* yang memiliki anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan dalam pengumpulan datanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki *hardiness* tinggi yang dideskripsikan melalui 3 aspek yaitu adanya komitmen, kontrol, dan tantangan. Faktor yang dominan mempengaruhi *hardiness* yang dimiliki subjek adalah adanya penerimaan diri yang baik dalam diri subjek.

Kata kunci: *hardiness, wanita karir, single parent, tunarungu*

Pendahuluan

Seorang individu yang telah mencapai taraf dewasa muda berarti telah memiliki kemandirian dalam menentukan jalan hidupnya di masa yang akan datang. Individu yang telah memasuki usia dewasa tidak akan terikat dengan aturan yang telah dibuat oleh orangtua. Pernikahan merupakan persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru (Santrock, 2002). Pada umumnya menjalin hubungan dengan lawan jenis melalui ikatan pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan pada usia dewasa awal. Pada usia ini seorang wanita dituntut untuk siap menjalankan tugas dan tanggung jawab baru yaitu sebagai isteri

dan juga ibu bagi anak-anaknya. Duane (2007) mengemukakan bahwa masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang dan bersifat universal. Di kehidupan keluarga, ayah dan ibu memiliki peran sebagai orang yang mengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya. Mengasuh anak dengan pasangan hidup tentunya menjadi kewajiban bersama yang menyenangkan. Akan tetapi jika dilihat dari kenyataan yang ada di masyarakat, terkadang apa yang seseorang inginkan di dalam sebuah keluarga tidak selalu dapat terwujud karena berbagai macam permasalahan, mulai dari perceraian hingga meninggalnya pasangan hidup. Dari data BPS didapatkan angka perceraian yang

terjadi di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 324.247 kasus perceraian dan di tahun 2014 mencapai angka 344.237, sedangkan di Provinsi Kalimantan Selatan di tahun 2013 mencapai 6656 kasus perceraian dan di tahun 2014 mencapai 6781 kasus perceraian.

Menurut data dari kantor Pengadilan Agama Kabupaten Banjar, diketahui bahwa kasus perceraian setiap tahun semakin meningkat. Tahun 2000 perceraian yang terjadi hanya 30% perceraian talak, di mana suami menceraikan isteri, sedangkan tahun 2005 ada 68, 5% perceraian melalui cerai gugat, di mana isteri menggugat cerai suaminya. Pada tahun 2006 kasus perceraian yang terjadi sebanyak 307 kasus dan pada tahun 2007 kasus perceraian yang terjadi adalah sebanyak 409 kasus. Sedangkan pada tahun 2008 terhitung sampai bulan September, kasus perceraian yang terjadi adalah sebanyak 423 kasus. Kasus ini semakin meningkat sampai tahun 2017.

Kematian pasangan hidup yang dihadapi oleh para wanita biasanya terjadi secara tidak terduga dan menimbulkan kemungkinan permasalahan-permasalahan di dalam kehidupannya. Salah satu masalah yang sering dialami ibu akibat kehilangan sosok suami adalah kondisi psikis seperti kurang atau tidak terpenuhinya kebutuhan berbagi, kasih sayang, serta kebutuhan untuk mengatasi kesepian. Tidak terpenuhinya beberapa kebutuhan hidup inilah yang nantinya akan menjadi tekanan tersendiri yang yang dapat menimbulkan stres. Masalah lainnya yaitu pada aspek ekonomi. Wanita yang ditinggalkan sosok suami dituntut mampu menafkahi dirinya sendiri dan juga anak-anaknya seorang diri, hal ini menjadi berat bagi wanita yang belum matang secara ekonomi yang dapat memicu munculnya stres. Bagi anak, kehilangan sosok ayah dapat menjadi penghambat tersendiri di dalam perkembangannya terutama dalam pembentukan karakter dan perilaku. Keterlibatan ayah pada pengasuhan memiliki dampak positif pada perkembangan anak nantinya (Hakoama & Ready, 2011) Fenomena wanita yang mengurus dan mengasuh anak seorang diri inilah yang sekarang sering terjadi dan disebut sebagai fenomena wanita *single parent*.

Menurut Papalia dkk (2008) wanita *single parent* adalah wanita yang telah ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anak-anaknya seorang diri. *Single parent* merupakan suatu fase yang tidak selalu dialami semua wanita dan kemungkinan memiliki banyak permasalahan yang harus dihadapi. Fajrianti dan Faradina (2012) mengungkapkan bahwa permasalahan *single parent* dapat dibagi ke

dalam tiga aspek yaitu, sosial, ekonomi, dan psikologi. Menjadi orang tua tunggal pada dasarnya bukan pilihan hidup, namun bagi mereka yang berstatus *single parent* yang mampu mempersiapkan dengan matang akan tidak menjadi beban berat. Lain halnya bila menjadi orangtua tunggal yang belum mampu mempersiapkan dengan matang, sungguh tidak mudah untuk dihadapi karena banyaknya persoalan yang mengelilingi sehingga dibutuhkan kesiapan untuk menjadi seorang orangtua tunggal. Wibowo (2006) mengungkapkan perbandingan jumlah janda dan duda di Indonesia adalah 469:100, artinya jumlah duda yang tidak menikah hanya seperlima dari jumlah janda yang tidak menikah lagi. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada lebih banyak duda yang menikah dari pada janda yang menikah, akibatnya ibu *single parent* jumlahnya lebih banyak dari pada ayah yang *single parent*. Selain itu, hasil survei Badan Pusat Statistik tahun 2011 menunjukkan bahwa jumlah wanita di Indonesia yang menjadi orang tua tunggal adalah sebanyak 8.926.387 orang.

Dampak utama yang langsung dirasakan oleh wanita *single parent* saat ditinggalkan oleh suaminya (meninggal) adalah tidak ada kestabilan secara ekonomi karena kehilangan sosok suami sebagai pencari nafkah utama. Agar dapat memenuhi tuntutan ekonomi keluarga, beberapa wanita *single parent* yang akhirnya memutuskan untuk bekerja atau menjadi wanita karir. Menurut Lovihan dan Kaunang (2010) wanita karir adalah mereka yang bekerja, tetapi ia juga mengejar dan mempertahankan suatu posisi atau status sosial (aktualisasi diri), serta untuk mencukupi kebutuhannya, atau tenaganya di butuhkan dalam satu bidang. Di Indonesia sendiri menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2010 setidaknya 45,03 % dari wanita di Indonesia memutuskan untuk menjadi wanita karir.

Menjadi seorang wanita karir sekaligus *single parent* pada dasarnya sudah menimbulkan beberapa konflik di dalam diri seseorang. Ibu tunggal dituntut untuk pandai membagi waktu, melengkapi perannya sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Biasanya dalam hal pengasuhan, fokus ibu yang bekerja dalam mengurus anak-anaknya akan terbagi. Dalam satu hari waktu anak untuk bertemu dengan orang tua pun juga akan berkurang, sehingga kasih sayang, perhatian, dan pengawasan orang tua yang bekerja terhadap anak juga akan berkurang. Menurut Zulfiana dkk (2012) status janda di masyarakat merupakan suatu tantangan berat bagi wanita yang merencanakan pernikahan yang sarat dengan harapan dan kebahagiaan berakhir karena kematian suami

ataupun karena perceraian. Ditambah lagi apabila pada kenyataannya seorang ibu *single parent* dikaruniai anak dengan kebutuhan khusus.

Salah satu anak dengan kebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Tunarungu menurut Hallahan dan Kauffman (Wardani, Astati, Hernawati dan Somad 2007) merupakan satu istilah yang dapat menjelaskan mengenai ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*a hard of hearing*). Masalah utama pada anak dengan gangguan pendengaran adalah masalah komunikasi. Penderitaan anak tunarungu berpangkal dari kesulitan mendengar, sehingga pembentukan bahasa sebagai salah satu cara berkomunikasi menjadi terhambat (Mangunsong, 2009). Ketidakmampuan berbahasa pada anak khususnya secara verbal, akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan dan hendaknya pada orang lain, sehingga kebutuhan mereka kurang terpuaskan secara sempurna. Disamping tidak dimengerti oleh orang lain, anak tunarungu sukar memahami orang lain, sehingga tidak jarang mereka terkucil atau terisolasi dari lingkungan sosialnya (Mangunsong, 2009).

Menurut Mangunsong (2009) menghadapi respon masyarakat bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah. Masyarakat terkadang dapat bereaksi tidak sepantasnya atau bahkan kejam pada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tekanan dari masyarakat tidak hanya tertuju pada anak yang menderita tunarungu melainkan juga pada orang tua dikarenakan anaknya berbeda dengan anak pada umumnya yang bisa berkomunikasi dengan baik. Penelitian Upadhyay dan Havalappanavar (2007) menambahkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami tingkat stres yang lebih tinggi daripada orang tua yang memiliki anak normal. Semua ini dikarenakan kondisi tertentu dari anak berkebutuhan tidak berkembang secara normal, sehingga harus selalu didampingi oleh orang lain karena mereka tidak dapat melakukannya sendiri.

Atas berbagai peran yang dimiliki oleh wanita karir yang juga *single parent* dan memiliki anak tunarungu tentunya tidak sedikit beban dan tantangan yang harus dihadapi, seperti bagaimana pertama kali ibu menyesuaikan diri dan menerima keadaan bahwa ia dikaruniai anak dengan kebutuhan khusus, bagaimana ibu menghadapi fase berpisah dari suami karena kematian, sampai tantangan yang dapat muncul sewaktu-waktu seperti kelelahan fisik dan psikis akibat menjalankan peran ganda tersebut, mengontrol diri dan emosi agar semua tuntutan peran dapat terlaksana dengan baik, ditambah lagi kesabaran yang ekstra dalam mengasuh anak

tunarungu, memahami bahasa, perilaku, dan emosi anak tunarungu, serta mendidik anak tunarungu agar menjadi mandiri. Tidak jarang kondisi seperti ini dapat membuat seorang ibu mejadi tertekan, kurang percaya diri, mengalami stres, hingga putus asa menjalani hidup. Dalam menghadapi kondisi tersebut, sangat diperlukan karakteristik kepribadian tertentu dari seorang ibu agar dapat bangkit dan mengurangi atau mencegah dampak stres pada kondisi fisik maupun psikologis. Hasil penelitian Duarte, dkk (2005) menunjukkan bahwa faktor kepribadian dan demografis berasosiasi dengan *maternal stress*. Penelitian ini juga didukung oleh pernyataan Kobasa dalam Kreitner & Kinicki (2005) bahwa salah satu kepribadian yang diidentifikasi dapat menetralkan *stressor* yang terkait dengan pekerjaan adalah kepribadian *hardiness*. Menurut Santrock (2002) menjelaskan bahwa *hardiness* atau ketangguhan adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen, pengendalian, dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan. Lebih jauh Schultz dan Schultz (2002), menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan stres. Penelitian lain yang dilakukan oleh Delahajj, dkk (2010) juga menunjukkan bahwa orang yang memiliki *hardiness* dapat menghadapi situasi stres dengan baik.

Untuk itu, gambaran perkembangan *hardiness* pada wanita karir *single parent* yang memiliki anak tunarungu, dipandang penting untuk diteliti sehingga dapat menjadi acuan untuk mendalami *hardiness* pada wanita karir *single parent* yang memiliki anak tunarungu. Penelitian ini juga dirasa penting untuk mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi terbentuknya *hardiness* pada wanita karir *single parent* yang memiliki anak tunarungu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara semi terstruktur, di mana jenis wawancara ini termasuk ke dalam kategori *in-dept interview*. Dalam wawancacara ini peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi aspek-aspek *hardiness* dari teori Kobasa (Kreitner & Kinicki, 2005), sedangkan mengenai faktor-faktor *hardiness* menggunakan menggunakan teori oleh Bissonnette (Winda dan Yidiantara, 2014). Wawancara pada penelitian kali ini dilakukan baik dengan subjek maupun *significant others* yang

merupakan teman dekat subjek. Wawancara dengan subjek bertujuan untuk memperoleh dan mengungkap data yang diteliti dalam penelitian ini, sedangkan wawancara dengan *significant others* bertujuan untuk memperoleh data pendukung yang belum terungkap dari wawancara dengan subjek, serta untuk mengetahui bagaimana keadaan subjek saat menghadapi masalah-masalah di dalam kehidupannya dari sudut pandang *significant others*.

Subjek penelitian ini adalah seorang wanita berusia 53 tahun dengan peran sebagai wanita karir sekaligus *single parent* yang memiliki anak tunarungu

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan wawancara didapat beberapa hasil yang menunjukkan tentang karakteristik *hardiness* dan faktor yang mempengaruhi *hardiness* itu sendiri. Karakteristik *hardiness* yang dimiliki subjek juga terlihat dari hasil wawancara dan observasi mengenai aspek-aspek *hardiness* yang dimiliki subjek yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Komitmen subjek saat ini terbagi menjadi dua yaitu komitmen untuk terus memberikan perhatian terhadap anak meskipun dengan kekurangan yang dimiliki anaknya tersebut dan komitmen di dalam menjalankan pekerjaannya.

Berdasarkan penuturan subjek, memang tidak mudah dalam mengurus anak dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu, salah satu masalah yang dihadapinya adalah cibiran dari orang-orang sekitar terhadap anaknya. Ada sebagian orang-orang yang mungkin menerima keberadaan anak tunarungu, tetapi ada sebagian pula yang justru memandang sebelah mata dan mengejek. Menghadapi reaksi orang sekitar yang mengejek anaknya, subjek mengaku tetap sabar, diam dengan pura-pura tidak mendengar, dan tetap terus memberikan perhatian kepada anaknya tersebut.

Dari data juga dapat diketahui bahwa dalam pekerjaan subjek juga menunjukkan komitmen yang baik. Subjek setiap hari selalu datang ke tempat kerja tepat waktu, meskipun berbeda daerah antara tempat tinggal dan tempat kerjanya. Komitmen subjek juga diketahui ketika menghadapi suaminya yang sakit diabetes. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun subjek dihadapkan pada tekanan pekerjaan dan mengurus keluarga, tetapi subjek tetap rela dalam menjalankan perannya tersebut, serta berusaha sedemikian rupa untuk mengatur waktu dan tenaga agar tugas dan tanggung jawabnya dapat terlaksana dengan baik. Subjek juga mengatakan bahwa tidak terbesit sedikitpun dibenaknya untuk berhenti dari pekerjaannya saat ini, sebab ia sadar bahwa hanya dengan pekerjaannya inilah ia dapat

menafkahi keluarganya. Di dalam menjalankan perannya sebagai wanita karir *single parent* yang memiliki anak tuna rungu, saat ini subjek mengaku tidak mengalami kesulitan, kecuali dalam hal memahami bahasa anak tunarungu. Subjek merasa pengetahuan yang dimilikinya seputar perkembangan bahasa anak tunarungu masih minim, sehingga terkadang ia mengalami sedikit kendala dalam berkomunikasi dengan anaknya. Subjek mengatakan bahwa dirinya sudah ikhlas dalam menjalankan kehidupannya saat ini, sehingga ia beranggapan bahwa peran-peran yang diajalannya tidak menimbulkan masalah bagi dirinya. Subjek juga mengaku tidak pernah meminta tolong kepada orang lain dalam mengurus anaknya yang mengalami tunarungu, sebab ia merasa sanggup menjalannya sendiri.

Berdasarkan wawancara juga diketahui aspek lain dari *hardiness* yang terdapat di dalam diri subjek, yaitu kontrol. Di dalam kesehariannya subjek mampu mengontrol baik perilaku maupun emosinya sehingga ia tidak terbawa pada suasana yang dapat memicu munculnya stres. Ketika dihadapkan pada suasana yang dapat membuatnya marah, subjek cenderung dapat mengontrol perilaku dan emosinya sehingga tidak muncul kemarahan yang berlebihan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa di dalam mengelola emosinya subjek mampu tetap mengontrol segala bentuk emosinya sehingga tetap dalam batas yang wajar. Saat ditanyakan mengenai pandangan subjek terhadap dirinya saat ini, subjek mengaku bahwa dirinya biasa-biasa saja meskipun ada perasaan sedih karena ditinggalkan suami, tetapi subjek tetap mengambil pelajaran dan hikmah dari kehidupannya saat ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa subjek memiliki keyakinan dan ketahanan diri saat menghadapi suatu keadaan yang menurutnya menyedihkan.

Di dalam mengontrol perannya sebagai Ibu, subjek juga melakukan beberapa usaha dalam mendidik anaknya. Hal ini termasuk ke dalam kontrol perilaku di mana subjek memiliki ketertarikan dan keingintahuan di dalam hidupnya dalam hal mendidik anak. Ketika menerima ejekan dari orang-orang sekitar atas kondisi anaknya, subjek mengaku bahwa dirinya sempat merasa sedih dan tidak percaya diri. Akan tetapi meskipun begitu, subjek tetap dapat mengontrol emosinya dengan cara diam, pura-pura tidak mendengar, dan tetap sabar. Pasca ditinggalkan oleh suami, subjek juga memandang masa depannya dan anaknya dengan optimis. Selain itu subjek juga mengatakan bahwa ia memiliki beberapa cita-cita bagi dirinya maupun bagi anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek telah melakukan kontrol dengan melakukan strategi

untuk mencapai tujuannya di masa yang akan datang.

Selain aspek komitmen dan kontrol, *hardiness* yang dimiliki subjek dapat tergambarkan dari aspek tantangan, di mana dalam menghadapi setiap masalah di dalam kehidupannya ia cenderung dapat menilai hal tersebut sebagai tantangan bukan suatu ancaman atau tekanan yang dapat memicu munculnya stres. Aspek tantangan terlihat dari bagaimana subjek menganggap bahwa kehidupannya saat ini biasa-biasa saja, tidak ada masalah serius, dan ia juga dapat melaluinya dengan sabar serta ikhlas. Subjek juga mengaku tidak pernah putus asa dan yakin dalam menghadapi masa depan. Ketika mengalami suatu kegagalan subjek mengatakan akan terus berusaha dan berdoa.

Faktor yang mempengaruhi *hardiness* subjek terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang paling mempengaruhi diri subjek adalah penerimaan diri. Selain itu, untuk faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan sosial. Namun, jika dibandingkan pengaruh dari kedua faktor ini, faktor internal adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi *hardiness* subjek

Faktor dukungan sosial yang terlihat dari observasi adalah adanya hubungan yang hangat atau mendukung, yaitu subjek berinteraksi baik dengan keluarga dan temannya. Hubungan yang hangat dan mendukung juga terlihat dari interaksi antara subjek dan anak subjek. Dalam pengamatan tidak terlihat adanya pertengkaran antara anak dan ibu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa subjek yang merupakan seorang wanita karier yang merupakan *single parent* dan memiliki anak tuna rungu memiliki *hardiness* yang tinggi. Menurut Kobasa (Kreitner & Kinicki, 2005), *hardiness* di dalam diri seseorang terbentuk dari aspek-aspek yaitu komitmen (*commitment*), kontrol (*control*), dan tantangan (*challenge*). Subjek memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya dan terhadap anaknya. Dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari dan menghadapi tekanan di dalam hidupnya ia tetap mampu bertahan dengan keadaannya dan tetap menjalankan perannya dengan baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kobasa (Kreitner & Kinicki, 2005) bahwa orang yang berkomitmen memiliki suatu pemahaman akan tujuan dan tidak menyerah di bawah tekanan karena mereka cenderung menginvestasikan diri mereka sendiri dalam situasi tersebut.

Selain aspek komitmen, *hardiness* pada diri subjek juga terlihat dari aspek kontrol. Subjek mampu melakukan kontrol terhadap dirinya dan pada oranglain khususnya pada anak. Ia dapat mengontrol emosinya dengan baik sehingga ia

cenderung memiliki emosi yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Azarian, dkk (2016) mengemukakan bahwa *hardiness* yang tinggi berhubungan dengan kontrol emosi, di mana berpengaruh pada rendahnya tingkat depresi, kecemasan, dan kemarahan. Sementara itu, gambaran *hardiness* pada diri subjek juga terlihat dari aspek tantangan. Ia tidak mudah mengeluh dan melakukan tugas yang diberikan kepadanya sampai selesai.

Menurut Kobasa (Sukmono, 2009) *hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang dimiliki individu dalam menghadapi keadaan stres. *Hardiness* merupakan ketahanan psikologis yang dapat membantu seseorang dalam mengelola stres yang dialami. Setiap orang tentunya pernah mengalami suatu atau beberapa peristiwa yang tidak dikehendaki bahkan peristiwa tersebut menimbulkan suatu bentuk tekanan di dalam diri yang dapat memicu munculnya stres. Suatu alasan yang mendasari seseorang yang memiliki *hardiness* lebih efektif dalam menghadapi situasi yang cenderung dapat membuat stres adalah memiliki adanya penilaian yang positif mengenai situasi tersebut, yakni menganggap bahwa situasi yang cenderung dapat membuat stres tidak membahayakan, yakin bahwa ia mampu mengendalikan situasi tersebut, bahkan dapat mengambil pelajaran dari situasi yang cenderung dapat membuat stres tersebut. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurtjahjanti dan Ratnaningsih (2011) mengungkapkan bahwa Individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai sikap tahan terhadap stres, memilih untuk bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, mampu membuat keputusan dalam hidupnya dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan bermakna, selain itu sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan dapat diambil pelajaran untuk perkembangan hidupnya, dengan kata lain dalam hidupnya mereka selalu optimis. Delahajj, dkk (2010) juga mengemukakan bahwa orang yang memiliki *hardiness* dapat menghadapi situasi stres dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan gambaran *hardiness* pada wanita karir *single parent* yang memiliki anak tunarungu. Dengan status sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Salah satu peran ganda yang dialami oleh ibu *single parent* adalah peran sebagai ibu dan peran sebagai pemberi nafkah karena menggantikan peran ayah. Peran

ganda ini tentunya menambah sejumlah tugas baru yang harus dijalani oleh seorang ibu. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa konflik antara pekerjaan dan keluarga lebih besar dialami oleh orang tua tunggal daripada orang tua lain (Forma dan Winslow dalam Minnote, 2012). Selain itu, Upadhyay dan Havalappanavar (2007) menambahkan bahwa orang tua tunggal (Janda dan duda) menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari jumlah stres dan dalam semua bidang stres dibandingkan dengan keluarga di mana kedua orang tua masih hidup. Hal ini terbukti dengan keluarga orang tua tunggal tidak memiliki dukungan dari pasangan.

Konflik antara pekerjaan dan keluarga saja telah menimbulkan stres bagi seorang *single parent*, apalagi jika anak yang diasuh seorang Ibu *single parent* tersebut adalah anak dengan kebutuhan khusus, seperti yang dialami oleh subjek di dalam penelitian ini yang diketahui memiliki anak dengan keterbatasan pendengaran atau tunarungu sejak lahir. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam perkembangan bahasanya dan juga hambatan dalam perkembangan sosialnya (Haenudin, 2013). Sehingga seorang ibu harus memberikan perhatian lebih dan pendampingan khusus dalam mendidik anak tunarungu.

Tantangan pengasuhan anak tunarungu juga tidak hanya pada pola asuhnya saja, tetapi seorang ibu dengan anak tunarungu juga dihadapkan pada reaksi orang-orang sekitar yang bisa saja memandang sebelah mata kehidupannya dan juga anaknya. Apalagi stigma masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus belum terlalu baik. Menghadapi respon masyarakat yang kadangkala kurang menyenangkan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah. Masyarakat terkadang dapat bereaksi tidak sepantasnya atau bahkan kejam pada anak-anak yang berkebutuhan khusus (Mangunsong, 2009). Adanya konflik-konflik di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa seorang wanita karir *single parent* yang memiliki anak tunarungu dapat mengalami stres di dalam kehidupannya, sehingga diperlukan adanya suatu karakteristik kepribadian tangguh (*hardiness*) di dalam diri individu tersebut agar dapat mencegah ataupun mengurangi stres akibat konflik yang dialami. *Hardiness* membantu individu menjadi *resilient* (tabah dan ulet) dengan bertahan dan bertumbuh dalam situasi-situasi stres (Maddi & Khoshaba, 2005). Jadi, sehubungan dengan penelitian ini dapat dikatakan bahwa *hardiness* yang tinggi dapat memegang peranan penting dalam menghadapi situasi stres yang dialami oleh seorang Ibu dalam peran gandanya sebagai wanita karir sekaligus *single parent* yang memiliki anak tunarungu.

Penerimaan diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *hardiness* yang dimiliki oleh subjek. Chaplin (2008), penerimaan diri merupakan sikap seseorang yang merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dalam dirinya dan bakat-bakat yang ia miliki, serta pengakuan akan keterbatasan diri. Terdapat dua hal penting dalam arti penerimaan diri tersebut, pertama adanya perasaan puas terhadap apa yang telah dimiliki; kedua, adanya pengakuan akan keterbatasan yang dimilikinya.

Penerimaan diri mengacu pada kepuasan dan kebahagiaan pada dirinya sendiri dan penting bagi kesehatan mental (Scott, 1968). Penerimaan diri melibatkan pemahaman diri, kesadaran yang realistis mengenai kekuatan dan kelemahan seseorang. Subjek memahami mengenai kondisinya saat ini sehingga ia melakukan usaha untuk bertahan dalam kondisinya misalnya dengan bekerja dan berusaha mengoptimalkan perkembangan anak. Subjek juga berusaha menerima kondisi anaknya dengan kebutuhan khususnya dan keberadaan suami yang sudah tidak ada disisinya sehingga menghasilkan pribadi yang tangguh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shepard (1968), orang yang menerima diri sendiri cenderung menerima orang lain, menghormati hak mereka dan menanggapi secara positif terhadap mereka. Penerimaan mengenai kondisinya saat ini membuat subjek bertahan dan tetap berusaha bahagia sehingga menjadi pribadi yang tangguh dan terhindar dari stress yang tinggi. Hal ini juga diungkapkan oleh Scoott (1968) bahwa Penerimaan diri penting bagi kesehatan mental (Scott, 1968).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada wanita karir *single parent* yang memiliki anak tunarungu dapat disimpulkan bahwa: (1) Subjek NH memiliki *hardiness* yang tinggi di dalam dirinya. *Hardiness* pada diri subjek dapat digambarkan dari tiga aspek *hardiness* yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan; (2) *Hardiness* yang tinggi dapat memegang peranan penting dalam menghadapi situasi stres yang dialami oleh seorang Ibu dalam peran gandanya sebagai wanita karir sekaligus *single parent* yang memiliki anak tunarungu; (3) Faktor yang mempengaruhi *hardiness* subjek terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang paling mempengaruhi diri subjek adalah penerimaan diri. Selain itu, untuk faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan sosial. Namun, jika dibandingkan pengaruh dari kedua faktor ini, faktor internal adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi *hardiness* subjek

Daftar Pustaka

- Azarian, A., Farokhzadian, A.A., & Habibi, E. (2016). Relationship between psychological hardiness and emotional control index: a communicative approach. *International Journal of Medical Research & Health Sciences*, 5 (5), 216-221.
- Chaplin, J.P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Delahajj, R., Gaillard, A.W.K., Dam, K.V. (2010). Hardiness and the response to stressful Situations: Investigating mediating processes. *Personality and Individual Differences*, 49, 386-390.
- Duane, S. (2007). *Psikologi perkembangan model-model kepribadian sehat*. Yogyakarta: Kanistius.
- Duarte, C.S., Bordin, I.A., Yazigi, L., Mooney, J. (2005). Factors associated with stress in mothers of children with autism. *Autism*, 9 (4), 416-427.
- Fajrianti, F., & Faradina, A. (2012). Konflik pekerjaan dan coping pada single mothers. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 1 (2), 94-101.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu*. Jakarta: PT.Luxima Metro Media.
- Hakoama, M., & Ready, B.S. (2011). Fathering Quality, Father-Child Relationship, and Child's Developmental Outcomes. *The American Association of Behavioral and Social Sciences Journal*, Vol.15: 1-24.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2005). *Perilaku organisasi, buku 2, edisi 5 (alih bahasa: Erly Suandy)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maddi, S.R. & Khoshaba, D. M. (2005). *Resilience at work*. New York: Amacom.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus, jilid satu*. Depok: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Matthews D. Wayne (1993). *Acceptance of Self And Others*. North Carolina Cooperative Extension Service
- Minnote, K. L. (2011). Family Structure, Gender, and the Work-Family Interface: Work-to-Family Conflict Among Single and Partnered Parents. *Journal of Family and Economic Issues*, 33, 95-107.
- Nurtjahjanti, H dan Ratnaningsih, I.Z. (2011). Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKN DISNAKERTRANS Jawa tengah. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 10(2), 126-132.
- Papalia, E. D., Old, S. W., dan Fieldman, R. D. (2008). *Human development edisi kesembilan*. Jakarta : Kencana.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan masa hidup, edisi kelima jilid kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Schultz, D., & Schultz, S. E. (2002). *Psychology and work today, eight edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Scott, W. A. Conceptions of normality. In E. F. Borgatta & W. W. Lambert (Eds.). (1968). *Handbook of personality theory and research*. New York: Rand McNally
- Shepard, L. (1968). Self-acceptance: The Evaluative Component of the Self-concept Construct. *American Educational Research Journal Spring*, Vol 16, No. 2, pp. 139-160
- Sukmono, R. J. (2009). *Training meditasi "NSR" : Natural stress reduction*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Upadhyay, G. R., & Havalappanavar, N.B. (2007). Stress among single parent families of mentally retarded children. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 33 (1), 47-51.
- Wardani, Astaty, Hernawati T., & Somad P. (2007). *Pengantar pendidikan luar biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wibowo, Cristine. (2006). Status single parent bukan akhir segalanya edisi no 5 vol I. *Majalah Plus Psikologi*. Semarang: Nocosakti.

- Winda, R. A. & Sudiantara, Y. (2014). Hardiness pada wanita penderita kanker payudara. *Kajian Ilmiah Psikologi*, 15 (1), 1-13.
- Zulfiana, U., Suryaningrum, C., Anwar, Z. (2012). Menjanda pasca kematian pasangan hidup. *Journal Online Psikologi*. 1 (1), 1-9.